

## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis dan Tipe Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena penelitian ini ingin menjelaskan sesuatu secara mendalam dengan menemukan makna sebenarnya di balik realitas yang tampak. Penelitian kualitatif juga dapat digunakan untuk menggali data yang berkaitan dengan perasaan,<sup>113</sup> dalam hal ini adalah suasana emosional pelaku kejahatan dan masyarakat awam (selain narapidana sebagai pelaku kejahatan) setelah menonton tayangan berita kriminal di televisi.

Hasil penelitian kualitatif bukan untuk di-generalisasikan tetapi untuk *transferability* (keteralihan),<sup>114</sup> yakni penerapan penelitian di tempat lain dengan karakteristik serupa. Jenis penelitian kualitatif sesuai digunakan dalam penelitian ini karena dapat menuntun peneliti untuk memperoleh data mendalam tentang efek berita kriminal pada khalayaknya dan bagaimana peranan faktor lainnya.

Penelitian kualitatif dilakukan oleh peneliti untuk menjelaskan hal-hal yang tidak dapat dikuantifikasikan dan bersifat deskriptif.<sup>115</sup> Peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta pada subjek penelitian terkait bagaimana timbulnya efek pada khalayak yang menonton tayangan berita kriminal.

<sup>113</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, cetakan ketiga, Bandung, Alfabeta, 2008, h. 136.

<sup>114</sup> *Ibid*, h. 3-8.

<sup>115</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cetakan pertama, Bandung, Andi, 2009, h. 23.

### 3.2 Fokus Penelitian

Permasalahan dalam penelitian kualitatif bertumpu pada suatu fokus agar penelitian dapat dibatasi dan memenuhi masuknya informasi yang dibutuhkan.<sup>116</sup>

Fokus penelitian ini dikelompokkan dalam tema-tema berikut:

1. Alasan khalayak remaja menonton tayangan berita kriminal “Patroli”, “Buser”, atau “Sidik”.

Subjek yang diteliti adalah khalayak remaja yang menonton tayangan berita kriminal berjenis *hard news* yang hingga saat ini masih ditayangkan, seperti: “Patroli”, “Buser”, atau “Sidik”. Usia remaja dipilih karena pada fase tersebut individu mengalami perkembangan identitas (kepribadian dan moral) yang masih rentan untuk menerima pengaruh dari luar. Selain itu, menonton televisi sering kali mencapai puncaknya pada masa remaja.<sup>117</sup>

Jenis berita *hard news* menjadi fokus penelitian karena memungkinkan khalayak diterpa berbagai jenis indeks berita kriminal. Indeks tersebut meliputi segala peristiwa yang ditayangkan dalam berita kriminal, kecuali kecelakaan dan informasi orang hilang.

2. Efek menonton tayangan berita kriminal “Patroli”, “Buser”, atau “Sidik”.
  - a. Efek pada perubahan diri khalayak remaja (secara kognitif, afektif, atau behavioral).

<sup>116</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006, h. 94.

<sup>117</sup> John W. Santrock, *op. cit.*, h. 212.

- b. Faktor-faktor yang berperan dalam munculnya perubahan diri pada khalayak remaja (kognitif, afektif, atau behavioral).

Televisi menjadi alat utama bagi khalayaknya untuk belajar tentang masyarakat dan budaya di lingkungannya. Dalam hal ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana televisi dapat menimbulkan efek perubahan diri berupa perubahan pengetahuan (kognitif). Selanjutnya, perubahan kognitif tersebut dapat memicu munculnya efek afektif dan behavioral yang bersifat positif ataupun negatif.

### 3.3 Teknik Pemilihan Informan

Dalam penelitian kualitatif, tidak dikenal adanya sampel dan populasi, namun yang dikenal adalah informan yang aktif mengkonstruksi realitas. Informan yang ada, tidak difungsikan untuk di-generalisasikan tetapi untuk dipandang sebagai individu yang menjadi bagian dari situasi sosial tertentu.<sup>118</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan informan dengan menggunakan teknik sampling purposif (*purposive sampling*) karena tidak semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi informan dalam penelitian ini. Memilih informan menggunakan teknik ini dilakukan dengan pertimbangan tertentu dari peneliti yang disesuaikan dengan kebutuhan dalam penelitian.<sup>119</sup>

<sup>118</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, Jakarta, Kencana, 2006, h. 163.

<sup>119</sup> Sugiyono, *op. cit.*, h. 53-54.

Teknik ini mencakup penyeleksian informan dengan dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat oleh peneliti demi tercapainya tujuan penelitian.<sup>120</sup>

Dalam sampling purposif, jumlah informan tidak ditentukan sebelumnya namun disesuaikan dengan kedalaman informasi yang diperoleh karena yang diprioritaskan dalam penelitian kualitatif adalah tuntasnya perolehan variasi informasi, bukan banyaknya informan. Menurut Nasution,<sup>121</sup> penentuan informan dianggap telah memadai jika data telah sampai pada taraf jenuh (penambahan informan tidak menghasilkan informasi baru). Informan<sup>122</sup> penelitian meliputi:

1. Informan kunci (*key informan*)

Informan kunci adalah mereka yang memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian dan menghubungkan antara peneliti dengan informan utama. Mereka dipilih karena menguasai kondisi di lapangan serta terlibat di dalamnya. Mereka adalah: (a) Bapak Hariyono (Kepala Kegiatan Penyelenggaraan Sekolah Dasar di Sub Bagian Pembinaan Lembaga Pemasarakatan Klas I Lowokwaru Malang), (b) Bapak Dwi (Sekretaris Kelurahan Sumbersari), dan (c) Aiptu Kasimin (Bhabinkamtibmas Kelurahan Sumbersari).

2. Informan utama

Informan utama adalah mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial penelitian yang pemilihannya ditentukan atas kriteria berikut:

<sup>120</sup> Rachmat Kriyantono, *op. cit.*, h. 156.

<sup>121</sup> Sugiyono, *op. cit.*, h. 55-57.

<sup>122</sup> Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta, Prenada Media, 2005, h. 173.

- a. Khalayak program berita kriminal “Patroli”, “Buser”, atau “Sidik” yang berusia remaja (berusia 15-21 tahun).
- b. Memperoleh dampak berita yang ditontonnya ataupun tidak (yang dapat diketahui pada saat penelitian). Informan dalam kriteria ini masih dibagi dalam dua kriteria lagi, yakni:
  - 1) Masyarakat awam yang tidak sedang bersinggungan dengan hukum terkait kasus kejahatan yang dilakukannya. Mereka kemungkinan belum pernah bertindak kriminal atau pernah melakukan tindak kriminal tetapi tidak dibawa ke ranah hukum. Informan ini dipilih karena efek kognitif dan afektif juga merupakan aspek perubahan diri yang menjadi fokus penelitian. Informan ini adalah remaja di Kelurahan Sumbersari, Kecamatan Lowokwaru Malang yang merupakan daerah rawan kejahatan tertinggi di Kecamatan Lowokwaru.<sup>123</sup>
  - 2) Telah divonis oleh pengadilan bahwa mereka telah melakukan tindak kejahatan (kriminal). Mereka adalah para narapidana pemuda di Lapas Klas I Lowokwaru Malang. Semua penghuni lapas tersebut berjenis kelamin laki-laki. Pemilihan lapas khusus laki-laki ini diperkuat dengan: (a) setiap bulannya, tindakan kriminalitas dilakukan oleh laki-laki (95 persen) dan sisanya oleh perempuan<sup>124</sup>, (b) mayoritas aksi kriminal yang

<sup>123</sup> Berdasarkan pada data dari Seksi Hubungan Masyarakat Polisi Sektor Kota Lowokwaru. Sementara itu, Kecamatan Lowokwaru merupakan daerah rawan kejahatan tertinggi di Kota Malang.

<sup>124</sup> Berdasarkan pada data dari Bagian Hubungan Masyarakat Polres Malang Kota.

ditayangkan di televisi juga dilakukan oleh laki-laki<sup>125</sup>, (c) anak-anak dan remaja laki-laki sulit membedakan antara kejahatan dalam fantasi maupun kehidupan sesungguhnya, dan kebanyakan dari mereka mengimitasi apa yang mereka lihat di layar kaca.<sup>126</sup>

### 3. Informan tambahan

Informan tambahan adalah mereka yang dapat memberikan informasi terkait penelitian meskipun tidak terlibat langsung pada interaksi sosial yang diteliti, seperti redaktur berita kriminal di televisi. Hal ini dilakukan sebagai konfirmasi terkait perkembangan berita kriminal yang ditayangkan. AKP. Abdul Hadi (Kepala Bagian Hubungan Masyarakat Polres Malang Kota) juga menjadi informan tambahan terkait informasi kejahatan secara umum di Kota Malang. Orang-orang yang berada di dekat informan utama juga dapat menjadi informan tambahan karena mereka mengetahui keseharian informan utama.

## 3.4 Sumber dan Jenis Data

### 3.4.1 Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, data dapat berupa hasil yang ditemukan dalam penelitian. Data kualitatif pada umumnya berbentuk kata-kata, kalimat-kalimat, atau narasi-narasi.<sup>127</sup> Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah:

<sup>125</sup> Berdasarkan hasil pengamatan peneliti.

<sup>126</sup> Karen Boyle, *op. cit.*, h. 9.

<sup>127</sup> Sugiyono, *op. cit.*, h. 37.

1. Peristiwa, yakni sesuatu yang terjadi dan dianggap penting dan berhubungan dengan apa yang sedang diteliti. Ketika suatu peristiwa terjadi, peneliti dapat mengamatinya secara langsung.<sup>128</sup>
2. Informan, yakni subjek penelitian yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan adalah orang yang benar-benar mengetahui suatu permasalahan yang sedang diteliti sehingga peneliti dapat memperoleh data yang jelas, akurat, dan terpercaya berupa pernyataan.<sup>129</sup>
3. Dokumen, yakni sumber data yang dapat berwujud tulisan, gambar, rekaman suara, foto, video, atau karya seseorang yang terkait dengan penelitian.<sup>130</sup>

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data informan dan dokumen. Peneliti akan meneliti efek atas peristiwa yang telah terjadi (aktivitas menonton dan proses behavioral) ataupun peristiwa yang tidak dapat diamati (proses kognitif dan afektif) sehingga peneliti tidak bisa mengamatinya secara langsung. Peneliti dapat memperoleh data tersebut melalui informan yang terlibat dalam peristiwa serta berbagai dokumen pendukung.

### 3.4.2 Jenis Data

Sumber data<sup>131</sup> dalam penelitian ini diperoleh dari:

1. Data Primer

Berupa hasil temuan peneliti yang diperoleh melalui hasil penggalian data secara langsung. Data tersebut diperoleh dari informan utama mengenai efek yang timbul pada mereka setelah menonton tayangan

<sup>128</sup> Desi Anwar, *Kamus Bahasa Indonesia Modern*, Surabaya, Amelia, 2002, h. 271.

<sup>129</sup> Bagong Suyanto dan Sutinah, *op. cit.*, h. 171.

<sup>130</sup> Sugiyono, *op. cit.*, h. 82.

<sup>131</sup> *Ibid*, h. 62-63.

berita kriminal, data dari sebagian informan kunci dan tambahan mengenai informan utama, serta data dari sebagian informan tambahan mengenai berita kriminal yang mereka tayangkan.

## 2. Data Sekunder

Berupa data yang tidak secara langsung diberikan kepada peneliti. Peneliti dapat memperoleh data ini dari berbagai penelitian terdahulu, buku, jurnal, internet (surat kabar *online* dan situs tertentu terkait dengan penelitian), serta referensi lainnya untuk menunjang dan melengkapi data yang berkaitan dengan fokus penelitian.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan kelengkapan metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh data.<sup>132</sup> Teknik pengumpulan data penelitian kualitatif adalah:

#### 1. Observasi (pengamatan)

Teknik yang dilakukan dengan melihat dan mengamati peristiwa. Dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan observasi karena peristiwa yang menjadi fokus penelitian telah terjadi atau hal-hal yang bersifat tidak nampak (afektif dan kognitif).

#### 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara peneliti dengan subjek penelitian untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.<sup>133</sup> Peneliti

<sup>132</sup> Rachmat Kriyantono, *op. cit.*, h. 84.

menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam karena data yang dibutuhkan oleh peneliti berupa ide-ide, pemikiran, opini, atau aktivitas-aktivitas yang telah dilakukan oleh informan utama terkait tayangan berita kriminal yang ditontonnya. Wawancara juga dilakukan untuk mencari data pendukung dari informan kunci dan informan tambahan.

Dalam hal ini, peneliti memilih untuk menggunakan metode wawancara semiterstruktur (wawancara bebas terarah atau wawancara terpimpin) yang masuk dalam kategori *in-depth interview* (wawancara mendalam).<sup>134</sup> Tujuan wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Peneliti memiliki daftar pertanyaan tertulis tetapi masih memungkinkannya untuk mengajukan pertanyaan lain sesuai dengan kondisi di lapangan secara bebas selama berkaitan dengan fokus penelitian.

### 3. Analisis Dokumen

Dokumen adalah catatan peristiwa yang telah terjadi yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya seseorang. Sedangkan dokumentasi adalah penelusuran data yang bersifat historis untuk mendukung analisis dan interpretasi data. Dokumen bisa berbentuk dokumen publik (terkait informasi publik) atau privat (terkait informasi pihak tertentu).<sup>135</sup> Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan dokumen publik, seperti dokumen resmi dari

---

<sup>133</sup> Sugiyono, *op. cit.*, h. 72.

<sup>134</sup> *Ibid*, h. 73.

<sup>135</sup> Sugiyono, *op. cit.*, h. 82.

kepolisian dan dokumen privat dari lembaga pemasyarakatan dan redaktur berita kriminal.

Peneliti juga menyebarkan kuesioner (angket), yakni daftar pertanyaan yang harus diisi oleh informan<sup>136</sup> yang dalam hal ini adalah informan utama. Kuesioner biasanya digunakan dalam penelitian kuantitatif, namun di sini peneliti membutuhkan teknik tersebut hanya untuk memandu mengumpulkan data awal terkait pencarian dan pemilihan informan utama untuk mengetahui aktivitas mereka dalam menonton tayangan berita kriminal.

### 3.6 Unit Analisis Data

Pada penelitian kualitatif, istilah sampel disebut sebagai satuan kajian atau unit analisis data.<sup>137</sup> Unit analisis data dalam penelitian ini adalah pernyataan yang dikemukakan oleh informan utama (narapidana pemuda di Lapas Klas I Lowokwaru dan remaja di Kelurahan Sumbersari), pernyataan dan dokumen dari pihak kepolisian, dokumen dari Lapas Klas I Lowokwaru, indeks berita kriminal program berita kriminal (dapat diakses melalui alamat *website* stasiun televisi terkait atau dengan menonton langsung tayangan beritanya di televisi), dan pernyataan maupun dokumen dari redaktur berita kriminal.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data berupa cara yang digunakan dalam menganalisis dan menginterpretasikan hasil temuan penelitian berupa data-data kualitatif (berbentuk

<sup>136</sup> Rachmat Kriyantono, *op. cit.*, h. 95.

<sup>137</sup> Lexy J. Moleong, *op. cit.*, h. 223.

kata, kalimat, atau narasi) yang diperoleh dengan berbagai teknik pengumpulan data yang digunakan.<sup>138</sup>

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis selama di lapangan Model Miles dan Huberman.<sup>139</sup> Hal ini karena analisis data telah dilakukan peneliti sejak saat pengumpulan data hingga selesai pengumpulan data pada tahap tertentu. Jika setelah dianalisis ternyata jawaban yang diperoleh kurang memuaskan maka peneliti akan melanjutkan pengambilan data lagi, sampai tahap tertentu, hingga data yang diperoleh dianggap kredibel dan tidak ada informasi penting yang baru. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:<sup>140</sup>

1. *Data reduction* (reduksi data)

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, serta transformasi data kasar dari lapangan menjadi bentuk tulisan agar dapat dibaca dengan jelas oleh siapa saja. Oleh karenanya, peneliti perlu untuk membuat catatan reflektif<sup>141</sup>, yakni sebuah proses pengubahan catatan kasar menjadi data terpadu dengan penyertaan refleksi pemikiran peneliti terhadap data. Refleksi pemikiran peneliti (biasanya bermakna substansial sebagai alat bantu pengkodean) dimasukkan dalam catatan tersebut dengan memberikan tanda kurung ganda sebagai pembeda dengan komentar lain (misalnya berupa definisi tambahan). Hal tersebut dilakukan agar peneliti dapat

---

<sup>138</sup> Rachmat Kriyantono, *op. cit.*, h. 84-194.

<sup>139</sup> Sugiyono, *op. cit.*, h. 91.

<sup>140</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, Jakarta, Universitas Indonesia, 2009, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi, h. 16-21.

<sup>141</sup> *Ibid*, h. 105-106.

memperoleh gambaran yang lebih jelas serta mempermudah peneliti untuk melakukan tindakan selanjutnya.

## 2. *Data display* (penyajian data)

Penyajian data dilakukan untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan (terus menganalisis ataukah menarik kesimpulan). Data dapat disajikan menurut pola tertentu dalam bentuk sistematis dan praktis seperti matriks, bagan, atau jaringan agar data dapat diproses dengan mudah oleh peneliti.

Bentuk sajian data harus mengikuti fungsi penyajiannya.<sup>142</sup> Format penyajian data didasarkan pada permasalahan penelitian serta kode-kode yang akan dimasukkan. Peneliti menggunakan matriks karena memungkinkan peneliti untuk memasukkan kode-kode yang singkat namun kompleks serta lebih mudah untuk dibaca dan dipahami. Hal ini dikarenakan matriks menampilkan baris dan kolom yang memungkinkan untuk menganalisis selnya secara menyeluruh.

Peneliti menggunakan matriks gerombol konseptual<sup>143</sup>, yakni matriks yang menyajikan (menggerombolkan) data-data dengan berbagai permasalahan atau kategori ke dalam satu matriks. Penggunaan matriks ini memungkinkan berbagai data disajikan dan dapat terbaca secara keseluruhan sehingga meminimalisir hilangnya data tertentu dari pengamatan peneliti. Berikut adalah beberapa rancangan matriks yang akan disajikan oleh peneliti:

---

<sup>142</sup> *Ibid*, h. 138-155.

<sup>143</sup> *Ibid*, h. 193-205.

**Tabel 2. Matriks Gerombol Konseptual: Latar Belakang Program Berita Kriminal di Televisi**

<b>Informan</b>	<b>Target Audience</b>	<b>Alasan penyayangan</b>	<b>Pesan Program</b>	<b>Aturan khusus terkait penyayangan</b>	<b>Pelanggaran tayangan</b>	<b>Upaya meminimalisasi pelanggaran tayangan</b>	<b>Kesadaran atas efek yang ditimbulkan</b>	<b>Pro-kontra program</b>	<b>Waktu Tayang</b>	<b>Pemilihan Nama</b>	<b>Konsep program</b>
Informan Tambahan 1 (Redaksi Patroli)											
Informan Tambahan 2 (Redaksi Buser)											
Informan Tambahan 3 (Redaksi Sidik)											
Dokumentasi											

Sumber: Hasil olah peneliti.

**Tabel 3. Matriks Gerombol Konseptual: Kondisi Kelurahan Sumpersari terkait “Kejahatan”**

<b>Informan</b>	<b>Jenis kejahatan</b>	<b>Waktu dan Lokasi</b>	<b>Tentang pelaku</b>
Informan Kunci			
Informan Tambahan			

Sumber: Hasil olah peneliti.

**Tabel 4. Matriks Gerombol Konseptual: Efek Menonton Tayangan Berita Kriminal “Patroli”, “Buser”, atau “Sidik” pada Khalayak Remaja di Kota Malang (Informan Utama dan Kunci)\*\***

	Informan	Indeks berita	Setting	Efek					Perilaku mengarah kejahatan	Kasus terkait berita
				Pelemahan/penguatan pendapat sebelumnya	Berita yang diingat	Penerimaan konten	Pemahaman & informasi	Tindakan		
Utama	1									
	2									
	Dst									
Kunci	1									
	2									
	Dst									

Sumber: Hasil olah peneliti.

**Tabel 5. Matriks Gerombol Konseptual: Faktor Penentu Munculnya Efek (Individu dan Sosial) Khalayak Remaja Tayangan Berita Kriminal “Patroli”, “Buser”, atau “Sidik” di Kota Malang (Informan Utama dan Kunci)\***

	Informan	Faktor Individu					Faktor Sosial					
		Selective attention, perception & retention	Motivation	Persuability	Personality & adjustment	Mulai menonton	Frek.	Terakhir menonton	Aktivitas	Pendidikan atau pekerjaan	Sumber lain	Media yang mudah diakses
Utama	1											
	2											
	Dst											

Kunci	1							
	2							
	Dst							

Sumber: Hasil olah peneliti.

**Tabel 6. Matriks Gerombol Konseptual: Faktor Penyebab Berbuat Kejahatan pada Khalayak Remaja Tayangan Berita Kriminal “Patroli”, “Buser”, atau “Sidik” di Kota Malang (Informan Utama dan Kunci)\***

Informan	Faktor Intern				Faktor Ekstern			
	Karakteristik	Agama	Kesulitan terbesar dalam hidup	Ketidak-tenangan hidup	Keluarga, perekonomian	Individu dalam Masyarakat dan kondisi lingkungan	Rekreasi	Pendidikan
Utama	1							
	2							
	Dst							
Kunci	1							
	2							
	Dst							

Sumber: Hasil olah peneliti.

**Tabel 7. Matriks Gerombol Konseptual: Pengecekan Lain terhadap Jawaban yang Diberikan oleh Remaja di Lapas Klas I Lowokwaru yang Menonton Tayangan Berita Kriminal “Patroli”, “Buser”, atau “Sidik” (Informan Kunci)\*\***

Informan	Pengecekan Informan Utama 1	Pengecekan Informan Utama 2	Dst.
Informan Kunci			

Informan		
Tambahan		

Sumber: Hasil olah peneliti.

**Keterangan:**

\* : Pengecekan tidak dilakukan pada semua item.

\*\* : Pengecekan tidak dilakukan pada semua informan utama.

3. *Conclusion drawing/verivication* (kesimpulan/verifikasi)

Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan perlu diverifikasi oleh peneliti selama penelitian berlangsung. Kesimpulan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada pengumpulan data selanjutnya. Namun apabila kesimpulan tersebut didukung oleh bukti-bukti valid maka dapat dianggap kredibel.

### 3.8 Penilaian Validitas (Keshahihan) Penelitian

Validitas<sup>144</sup> data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada proses pengumpulan data dan analisis-interpretasi data. Pada proses pengumpulan data, peneliti harus memilih subjek penelitian yang kredibel<sup>145</sup>, yakni dengan mengecek pengetahuan dan pengalaman informan terkait dengan permasalahan dalam penelitian. Misalnya dengan penentuan berbagai informan yang memiliki peranan berbeda dalam penggalian data yang disesuaikan dengan latar belakang dan kapasitas informan sehingga melahirkan informan kunci dan informan utama.

<sup>144</sup> Rachmat Kriyantono, *op. cit.*, h. 70.

<sup>145</sup> *Ibid.*

Sedangkan untuk menentukan validitas pada saat analisis-interpretasi data, diperlukan teknik pemeriksaan<sup>146</sup> yang dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi<sup>147</sup>, yakni suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan (*cross check*) atau sebagai pembanding terhadap data yang telah diperoleh. Terdapat lima jenis triangulasi, yakni triangulasi sumber, waktu, teori, peneliti, dan metode.<sup>148</sup>

Peneliti menggunakan triangulasi waktu<sup>149</sup> yang berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia setiap waktunya. Dalam penelitian ini, triangulasi waktu hanya digunakan pada informan utama. Peneliti perlu mengambil data lebih dari satu kali dan dalam waktu yang berbeda. Peneliti akan kembali mengambil data pada informan utama dalam usaha pengecekan data dalam waktu sekitar satu minggu setelah pengambilan data pertama.

Peneliti juga menggunakan triangulasi sumber<sup>150</sup>, yakni dengan membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Dalam hal ini, setelah peneliti memperoleh jawaban dari informan utama, peneliti akan mengeceknya kepada informan kunci ataupun informan tambahan serta dokumentasi yang ada untuk mendapatkan data yang bisa dianggap valid.

---

<sup>146</sup> Lexy J. Moleong, *op. cit.*, h. 173.

<sup>147</sup> *Ibid*, h. 178.

<sup>148</sup> Rachmat Kriyantono, *op. cit.*, h. 70.

<sup>149</sup> *Ibid*, h. 71.

<sup>150</sup> *Ibid*, h. 70.